

Pawai Kebudayaan “Aku Bangga Jadi Anak Indonesia”: Persepsi Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Rosmiani^{1*}, Agustan², Besse Nirmala³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

hasanuddinrosmiani@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2026)

Di revisi (Juli) (2026)

Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

*pawai kebudayaan;
persepsi orang tua;
anak usia dini; sosial-
emosional; pendidikan
karakter*

Abstract

This study examines parental perceptions of the impact of early childhood participation in the “Aku Bangga Jadi Anak Indonesia” (I Am Proud to Be an Indonesian Child) cultural parade on children’s social-emotional development. Employing a descriptive quantitative approach, data were collected through a closed-ended Likert scale questionnaire (1–4) distributed to 25 parents selected via simple random sampling from a population of 250 parents of parade participants in Palu Barat District, Palu City. Descriptive statistical analysis revealed high mean scores ($M = 3.24\text{--}3.56$) across all dimensions, with the highest scores recorded for cultural introduction, positive experiences, teacher support, and children’s enthusiasm. Aspects receiving lower scores included event scheduling and venue management. Open-ended responses further highlighted benefits related to peer socialization, cross-class interaction, and creative self-expression through costumes. These findings are substantiated by sociocultural theory (Vygotsky), cognitive developmental theory (Piaget), social learning theory (Bandura), and psychosocial theory (Erikson). Overall, parents perceived the activity as contributing positively to children’s holistic development, with recommendations for improvements in scheduling and activity diversification.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua terhadap dampak partisipasi anak usia dini dalam pawai kebudayaan bertema “Aku Bangga Jadi Anak Indonesia” terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert tertutup (1–4) yang disebarkan kepada 25 orang tua yang dipilih secara simple random sampling dari populasi 250 orang tua peserta pawai di Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rerata skor tinggi ($M = 3,24\text{--}3,56$) pada seluruh dimensi, dengan skor tertinggi pada aspek pengenalan budaya, pengalaman positif, pendampingan guru, dan antusiasme anak. Aspek dengan skor lebih rendah berkaitan dengan manajemen waktu dan lokasi acara. Jawaban terbuka mengungkapkan manfaat sosialisasi antarteman, interaksi lintas kelas, dan ekspresi diri melalui kostum. Temuan ini diperkuat oleh teori sosiokultural (Vygotsky), teori perkembangan kognitif (Piaget), teori belajar sosial (Bandura), dan teori psikososial (Erikson). Secara keseluruhan, orang tua mempersepsikan kegiatan ini berkontribusi positif terhadap perkembangan anak secara holistik, dengan rekomendasi perbaikan pada aspek penjadwalan dan variasi kegiatan.

Pendahuluan

Kegiatan kebudayaan berbasis sekolah, seperti pawai bertema kebangsaan, merupakan salah satu bentuk stimulasi perkembangan yang penting bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipahami sebagai upaya pembinaan terhadap anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Kelemen et al., 2023; Om S, 2022; Ningrum et al., 2022). Dalam konteks tersebut, pawai bertema "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" dapat dipandang sebagai salah satu wahana penanaman nilai kebangsaan sekaligus stimulasi perkembangan anak secara holistik.

Secara konseptual, kegiatan pawai berpotensi mendorong anak untuk mengenal keragaman budaya Indonesia, memperkuat identitas nasional, dan belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi anak dengan menanamkan nilai-nilai seperti religiositas, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme melalui pengajaran dan pelatihan yang terencana (Arifuddin, 2023; Hasanah & Fajri, 2022). Pawai kebangsaan, dengan demikian, dapat berfungsi sebagai medium penanaman nilai karakter dan identitas kebangsaan sejak dini.

Selain dimensi budaya dan karakter, kegiatan pawai juga memfasilitasi interaksi sosial anak di luar ruang kelas, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial-emosional secara bersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Xie (2024), teori perkembangan kognitif anak, teori manajemen emosi, dan teori pembentukan konsep diri memiliki signifikansi penting dalam mengarahkan praktik pendidikan anak usia dini. Dalam kerangka ini, pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak guna mengoptimalkan kemampuan kognitif, emosional, dan konsep diri anak secara terpadu.

Pawai "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Palu bekerja sama dengan seluruh lembaga PAUD di Kecamatan Palu Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional dan melibatkan anak usia dini yang mengenakan kostum bertema profesi serta kebudayaan Indonesia, berbaris di sepanjang jalan

protokol, dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan bersama guru pendamping. Meskipun kegiatan ini telah diselenggarakan secara rutin, kajian empiris mengenai bagaimana orang tua mempersepsikan manfaatnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak masih sangat terbatas. Padahal, persepsi orang tua merupakan indikator penting keberhasilan program sekolah, mengingat orang tua adalah mitra utama dalam pendidikan anak usia dini. Kekosongan kajian inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji persepsi orang tua terhadap dampak pawai "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi aspek yang paling berkontribusi serta kendala yang perlu ditingkatkan. Persepsi orang tua menjadi fokus kajian yang penting mengingat pola pengasuhan orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak, dengan kontribusi variabel pola asuh tercatat mencapai 54% terhadap pengasuhan anak secara keseluruhan (Suwardi & Rahmawati, 2019). Namun demikian, masih banyak orang tua yang belum memahami secara memadai tahapan perkembangan anak, sehingga diperlukan upaya psikoedukasi yang lebih intensif, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan (Evionita & Tama, 2022; Lu et.al., 2022).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, termasuk pawai budaya, memiliki dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan keberhasilan akademik siswa, di mana terbangunnya hubungan yang baik antara orang tua dan guru membuat orang tua merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif (Barce, 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal juga diyakini dapat memperkuat keterikatan anak dengan identitas budayanya, dan dapat diimplementasikan melalui perencanaan program kegiatan yang sistematis dan terstruktur (Muzakki & Fauziah, 2015). Selain itu, penanaman nilai budaya melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi langsung dapat dilakukan secara konsisten dalam konteks kegiatan budaya seperti pawai (Fransiska & Suparno, 2019).

Penelitian ini secara teoretis bertumpu pada pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*) yang menempatkan anak sebagai agen aktif dalam proses belajarnya. Pendekatan ini berlandaskan pada teori-teori Vygotsky, Piaget, dan Reggio Emilia yang menekankan pentingnya lingkungan yang fleksibel, pengajaran yang responsif, dan kurikulum berbasis pengalaman untuk mendukung perkembangan anak

secara holistik (Ha et al., 2025). Temuan empiris turut mendukung pandangan ini, di mana stimulasi lingkungan sosial yang konsisten terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini (Hamidiyah & Putri, 2026; Nirmala, 2026). Dengan demikian, pawai bertema kebangsaan dapat dipahami sebagai ruang stimulasi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosiokultural, dan ekologi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

Kajian Teori

Beberapa kerangka teoretis relevan digunakan untuk memahami dampak kegiatan seperti pawai terhadap perkembangan anak usia dini.

Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)

Piaget menjelaskan bahwa pada usia dini (0–7 tahun), anak berada dalam tahap sensorimotorik dan praoperasional, di mana mereka belajar secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam konteks pawai, pengenalan unsur budaya dan permainan kostum memungkinkan anak membangun konsep tentang diri dan lingkungan sosialnya secara konkret, sejalan dengan prinsip konstruktivisme Piaget (Piaget, 1952; Saracho, 2021).

Teori Sosiokultural (Vygotsky)

Vygotsky menekankan peran krusial interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan kognitif anak. Ketika anak berpartisipasi dalam pawai bersama teman sekelas dan guru, mereka belajar melalui bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) dan kolaborasi sebaya. Pendampingan guru selama pawai mendukung zona perkembangan proksimal (ZPD) anak, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas yang melampaui kemampuan mandiri. Guru yang mendampingi barisan serta orang tua yang hadir di pinggir rute pawai sama-sama berperan sebagai *scaffolder* yang memfasilitasi perkembangan anak. Persepsi positif orang tua terhadap pendampingan ini mencerminkan kesadaran mereka akan peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan anak (Vygotsky, 1978; Hamidiyah & Putri, 2026).

Teori Psikososial (Erikson)

Erikson menekankan perkembangan kepribadian melalui delapan tahap konflik psikososial. Pada usia 2–6 tahun (tahap inisiatif vs. rasa bersalah), anak

mengembangkan rasa inisiatif melalui aktivitas yang bermakna. Kegiatan pawai yang memberi kesempatan anak menampilkan kostum dan berkolaborasi dengan teman berpotensi memperkuat perkembangan inisiatif dan identitas diri, terutama dengan dukungan positif dari guru dan orang tua (Erikson, 1950; Fuadia, 2022).

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)

Bandura menekankan belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks pawai, anak menyaksikan dan meniru perilaku teman sebaya maupun guru, seperti cara berbaris dengan tertib dan menyanyikan lagu kebangsaan. Lebih dari sekadar imitasi, anak secara sadar menginternalisasi nilai yang diamati, termasuk semangat kebangsaan dan kerja sama. Orang tua yang menyaksikan proses imitasi ini cenderung mempersepsikannya sebagai perkembangan perilaku sosial yang positif pada anak mereka (Bandura, 1986; Ha et al., 2025).

Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner)

Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Pawai sekolah memperluas konteks ekologi anak dengan mengintegrasikan *microsystem* keluarga (orang tua pendamping), sekolah (guru dan teman sebaya), dan *mesosystem* komunitas (masyarakat yang menyaksikan pawai). Keterlibatan ketiga lapisan ekologi ini secara bersamaan menciptakan stimulasi multidimensional yang dipersepsikan orang tua sebagai kondisi optimal bagi perkembangan sosial-emosional anak secara holistik (Saracho, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Instrumen utama berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = setuju; 4 = sangat setuju) yang dilengkapi dengan dua pertanyaan terbuka. Kriteria interpretasi rerata skor adalah: 1,00–1,74 = sangat negatif; 1,75–2,49 = negatif; 2,50–3,24 = positif; 3,25–4,00 = sangat positif. Kuesioner disebarikan kepada orang tua siswa PAUD yang anaknya berpartisipasi dalam pawai "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" di Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Populasi penelitian adalah 256 orang tua dari seluruh lembaga PAUD peserta pawai. Mengingat tujuan penelitian bersifat deskriptif-eksploratif, sampel sebanyak 25 orang tua (10%) dipilih

menggunakan teknik simple random sampling dengan kriteria: (1) merupakan orang tua atau wali yang mendampingi anak secara langsung selama kegiatan pawai, (2) memiliki anak yang aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pawai, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Penetapan 10% dari populasi dipandang memadai untuk tujuan eksploratif-deskriptif, meskipun generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

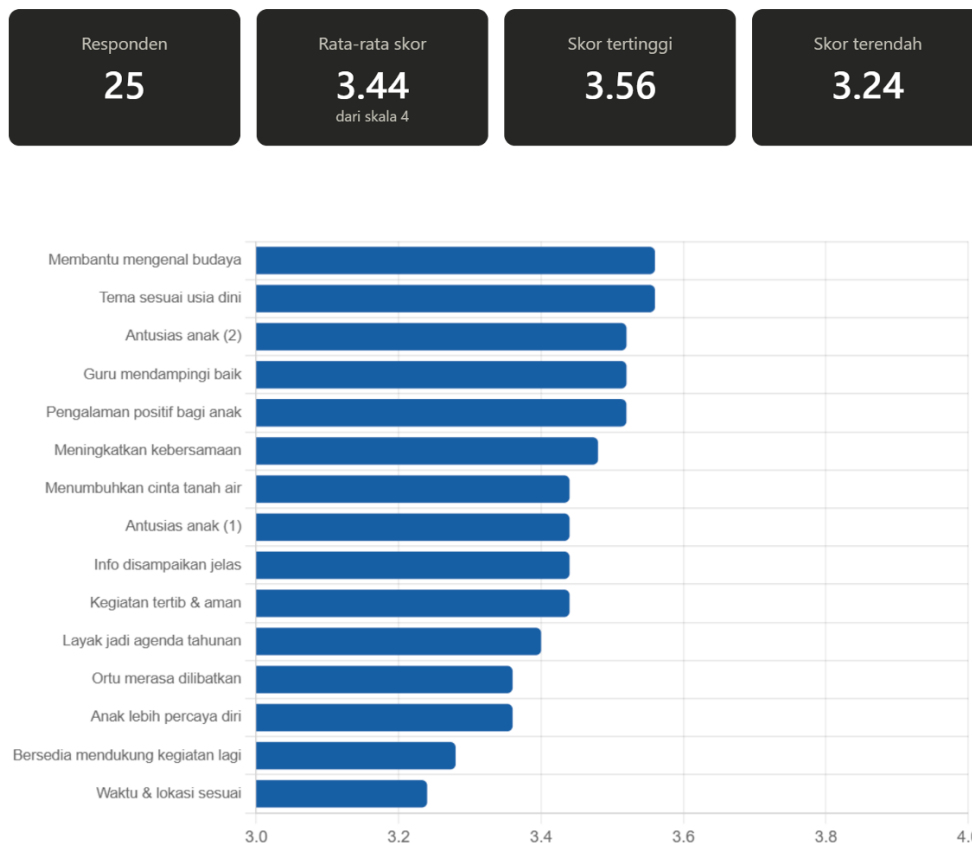
Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner secara langsung kepada responden segera setelah seluruh rangkaian kegiatan pawai selesai, yaitu pada saat tahap istirahat dan pembubaran peserta. Penetapan waktu ini bertujuan agar orang tua telah menyaksikan keseluruhan proses pawai sebelum memberikan penilaian, sehingga persepsi yang diperoleh merupakan refleksi menyeluruh atas pengalaman partisipasi anak. Kuesioner terdiri dari 10 butir pernyataan tertutup yang mencakup dimensi: (1) pengenalan budaya, (2) kesesuaian tema, (3) pendampingan guru, (4) pengalaman positif, (5) antusiasme anak, (6) interaksi sosial, (7) ekspresi kreatif, (8) pembentukan rasa cinta tanah air, (9) kesiapan mendukung kegiatan serupa, dan (10) manajemen waktu dan lokasi. Selain itu, terdapat dua pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman terbaik dan kendala yang dihadapi.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rerata dan distribusi skor) untuk butir tertutup, serta analisis tematik sederhana (pengelompokan tema) untuk jawaban terbuka. Keabsahan data dijaga melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh dua orang pakar pendidikan anak usia dini, yang menilai kesesuaian butir dengan indikator perkembangan sosial-emosional, kejelasan redaksi, dan relevansi konteks kegiatan pawai. Berdasarkan masukan pakar, tiga butir pernyataan direvisi sebelum instrumen difinalisasi. Selain itu, analisis tematik terhadap jawaban terbuka dilakukan melalui empat tahap: (1) pembacaan menyeluruh seluruh jawaban, (2) penandaan frasa atau kalimat yang berulang, (3) pengelompokan ke dalam tema sementara, dan (4) penetapan tema utama berdasarkan frekuensi kemunculan. Proses pengkodean dilakukan secara independen oleh dua anggota tim peneliti, kemudian didiskusikan hingga tercapai konsensus. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $\alpha = 0,82$, menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Penelitian

Karakteristik responden terdiri dari 25 orang tua peserta pawai, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (72%) dan memiliki anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan PAUD. Seluruh responden merupakan orang tua atau wali yang mendampingi anak secara langsung selama kegiatan pawai berlangsung.



Gambar 1. Penilaian Orang Tua terhadap Kegiatan Pawai

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi rerata skor setiap aspek penilaian orang tua terhadap kegiatan pawai.

Tabel 1. Rerata Skor Persepsi Orang Tua terhadap Kegiatan Pawai "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia"

No.	Pernyataan/Aspek	Rerata
1	Pawai membantu anak mengenal budaya Indonesia	3,56
2	Tema "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" sesuai usia dini	3,52

3	Guru dan panitia mendampingi anak dengan baik	3,52
4	Kegiatan memberikan pengalaman positif bagi anak	3,52
5	Antusiasme anak selama kegiatan berlangsung	3,52
6	Anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya	3,44
7	Kostum mendukung ekspresi kreatif anak	3,40
8	Kegiatan meningkatkan rasa cinta tanah air anak	3,40
9	Orang tua bersedia mendukung kegiatan serupa di masa depan	3,28
10	Ketepatan waktu dan manajemen lokasi acara	3,24
	Rata-rata Keseluruhan	3,44

Sumber: Data Primer, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek mendapatkan penilaian positif dari orang tua. Berdasarkan kriteria interpretasi yang ditetapkan, rerata keseluruhan sebesar 3,44 berada pada kategori sangat positif (rentang 3,25–4,00). Aspek dengan skor tertinggi (3,52–3,56) termasuk kategori sangat positif, mencakup pengenalan budaya Indonesia, kesesuaian tema dengan usia dini, pendampingan guru dan panitia, pemberian pengalaman positif, serta antusiasme anak selama kegiatan. Sebaliknya, aspek manajemen waktu dan lokasi memperoleh skor terendah (3,24, batas atas kategori positif), sedangkan kesiapan orang tua untuk mendukung kegiatan serupa di masa depan memperoleh skor 3,28 (kategori sangat positif).

Analisis terhadap jawaban terbuka mengidentifikasi tiga tema utama yang paling sering disebutkan oleh orang tua sebagai hal terbaik dari kegiatan pawai ini. Pertama, sosialisasi anak dengan teman sebaya: anak-anak memperoleh kesempatan belajar berinteraksi di luar lingkungan kelas dengan cara yang menyenangkan. Salah satu responden menyatakan:

“Anak saya jadi lebih berani bicara dan kenalan sama teman yang belum dia kenal sebelumnya.”

Kedua, ekspresi diri melalui kostum: penggunaan kostum bertema profesi dan budaya memungkinkan anak mengekspresikan kreativitas dan menampilkan cita-citanya. Seorang orang tua mengungkapkan:

“Dia bangga sekali pakai baju dokter, terus bilang ke saya kalau besar mau jadi dokter beneran.”

Ketiga, pembelajaran budaya di luar kelas: anak memperoleh pengetahuan budaya secara langsung melalui pengalaman nyata yang bermakna, termasuk mengenal keragaman pakaian adat yang dikenakan peserta dari kelompok lain.

Adapun saran utama yang disampaikan orang tua mencakup tiga aspek: (1) peningkatan ketepatan waktu pelaksanaan acara, (2) pemindahan jadwal ke pagi hari guna mencegah kelelahan dan paparan panas berlebihan pada anak, dan (3) penambahan variasi kegiatan budaya daerah agar lebih meriah dan informatif. Sebagian besar responden menyatakan tidak mengalami kendala serius selama pawai berlangsung; kendala minor yang disebutkan meliputi waktu tunggu yang cukup lama dan kondisi cuaca yang panas.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut persepsi orang tua, kegiatan pawai dipersepsikan berkontribusi positif terhadap berbagai dimensi perkembangan anak usia dini. Pada dimensi kognitif, skor tinggi pada aspek pengenalan budaya mengindikasikan bahwa anak-anak secara aktif membangun konsep baru tentang identitas budaya Indonesia, sejalan dengan prinsip konstruktivisme Piaget (1952) dan pandangan *Core Knowledge Theory* bahwa anak memiliki kecenderungan alami untuk mengkategorikan informasi sosial dari lingkungannya (Spelke & Kinzler, 2007).

Pada dimensi sosial-emosional, antusiasme yang tinggi dan kolaborasi anak selama pawai mencerminkan pencapaian ZPD melalui dukungan guru (Vygotsky, 1978). Orang tua mempersepsikan beberapa aspek sosial-emosional yang tampak berkembang selama kegiatan, antara lain: (a) keberanian tampil di depan umum, (b) kemampuan berinteraksi dengan teman dari kelompok berbeda, (c) kemampuan mengikuti aturan dan tertib berbaris, (d) kerja sama dalam kelompok, serta (e) kepercayaan diri yang tercermin dari antusiasme anak mengenakan kostum. Temuan ini konsisten dengan

penelitian Hamidiyah dan Putri (2026) yang menemukan bahwa interaksi sosial terstruktur, diperkuat oleh dukungan guru yang responsif, berkaitan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, proses observasi dan imitasi yang terjadi selama pawai, seperti meniru cara berbaris tertib dan menyanyikan lagu kebangsaan, sesuai dengan mekanisme pembelajaran observasional yang diuraikan oleh Bandura (1986).

Dimensi moral juga mendapat perhatian dalam temuan ini. Meskipun anak usia dini secara umum masih berada pada tahap pra-konvensional dalam model perkembangan moral Kohlberg (1984), partisipasi dalam kegiatan kolektif seperti pawai menanamkan pemahaman awal tentang pentingnya mengikuti aturan (mematuhi jadwal, tertib berbaris) dan menghargai hak giliran orang lain. Pengalaman awal ini membentuk fondasi moral yang penting bagi perkembangan selanjutnya (Fuadia, 2022).

Sehubungan dengan dimensi kreativitas dan identitas, orang tua mempersepsikan bahwa kegiatan mengenakan kostum bertema profesi serta menyanyikan lagu kebangsaan berpotensi mengembangkan ekspresi kreatif anak sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air. Pengalaman konkret seperti mengenakan pakaian adat daerah, menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” bersama teman, berbaris dengan tertib, dan berinteraksi dengan peserta dari kelompok lain dinilai orang tua sebagai wahana internalisasi nilai kebangsaan yang bermakna dan tidak bersifat normatif semata. Hal ini konsisten dengan tahap psikososial Erikson yang menekankan pentingnya pengembangan inisiatif dan identitas positif pada anak usia 2–6 tahun (Erikson, 1950). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fransiska dan Suparno (2019) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak lebih efektif dibandingkan metode instruksional konvensional.

Aspek yang memperoleh skor terendah, yaitu manajemen waktu dan lokasi, mengisyaratkan adanya kebutuhan perbaikan pada tata kelola kegiatan. Penyesuaian jadwal ke pagi hari (pukul 07.00–09.00 WITA) dan peningkatan ketepatan waktu memiliki beberapa implikasi praktis: (1) mencegah paparan panas berlebih yang menyebabkan kelelahan fisik anak, (2) mengurangi waktu tunggu dengan manajemen barisan yang lebih efisien, (3) menyediakan titik istirahat berteduh sepanjang rute, (4) memastikan ketersediaan air minum yang cukup bagi seluruh peserta, dan (5)

merancang rute yang sesuai dengan kapasitas fisik anak usia dini. Penyesuaian ini tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga menciptakan asosiasi positif antara anak dengan kegiatan belajar di luar ruangan. Hal ini penting karena kondisi fisik anak berpengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman belajarnya (Goldenberg, 2024; Latino et al., 2025; Xie, 2024). Rekomendasi orang tua terkait penambahan variasi kegiatan budaya daerah juga layak dipertimbangkan, mengingat diversifikasi stimulus budaya dapat memperkaya pengalaman kognitif dan apresiasi budaya anak, sesuai dengan prinsip stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan (Saracho, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pawai bertema kebangsaan dipersepsikan orang tua sebagai wahana pembelajaran holistik yang berpotensi mendukung perkembangan anak, dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial-emosional, moral, dan kreatif secara bersamaan. Lingkungan belajar yang kaya budaya dan sosial ini mendukung perkembangan anak secara multidimensional (Ha et al., 2025; Tan et al., 2026). Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya merancang kegiatan pawai yang lebih terstruktur, tepat waktu, dan beragam secara budaya guna memaksimalkan manfaat perkembangan bagi anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua terhadap partisipasi anak PAUD dalam kegiatan pawai bertema "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" di Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Perlu ditegaskan bahwa temuan yang dihasilkan merupakan cerminan persepsi orang tua, bukan pengukuran langsung terhadap perkembangan anak melalui observasi atau asesmen objektif. Dalam kerangka tersebut, hasil penelitian secara konsisten menunjukkan penilaian yang sangat positif dari orang tua, dengan rerata skor keseluruhan 3,44 (kategori sangat positif) dari skala maksimal 4,00. Aspek pengenalan budaya, pengalaman positif, pendampingan guru, dan antusiasme anak memperoleh apresiasi tertinggi, sementara manajemen waktu dan lokasi merupakan aspek yang paling memerlukan perbaikan.

Temuan ini diperkuat oleh landasan teori yang kuat: teori sosiokultural Vygotsky menjelaskan pentingnya scaffolding guru dalam mendukung ZPD anak; teori kognitif Piaget mengkonfirmasi pembelajaran aktif melalui pengalaman nyata; teori psikososial

Erikson menekankan peran kegiatan budaya dalam pengembangan inisiatif dan identitas anak; serta teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan internalisasi nilai kebangsaan melalui observasi dan imitasi.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, terdapat tiga rekomendasi utama yang diajukan: (1) meningkatkan manajemen waktu dengan memastikan ketepatan jadwal pelaksanaan dan mempertimbangkan pelaksanaan pagi hari untuk kenyamanan anak; (2) memperkaya variasi budaya daerah yang ditampilkan guna memperluas stimulasi kognitif dan apresiasi budaya anak; dan (3) memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Mengingat keterbatasan penelitian ini yang menggunakan desain survei deskriptif dengan jumlah sampel terbatas ($n=25$), terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data bersumber dari persepsi orang tua sehingga berpotensi mengandung bias subjektif, terutama bias keinginan sosial (social desirability bias). Kedua, desain deskriptif tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai dampak pawai terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menerapkan desain yang lebih kuat, seperti studi komparatif, kuasi-eksperimental, atau longitudinal, dengan sampel yang lebih besar. Penggunaan instrumen observasi langsung terhadap perilaku anak dan wawancara mendalam dengan guru juga akan meningkatkan validitas dan objektivitas temuan. Dengan demikian, hubungan antara partisipasi dalam kegiatan budaya dan aspek-aspek perkembangan anak usia dini dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang tua peserta yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini, kepada pihak penyelenggara pawai "Aku Bangga Jadi Anak Indonesia" di Kecamatan Palu Barat, serta kepada para guru dan staf lembaga PAUD yang telah memberikan kemudahan akses dalam pengumpulan data. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifuddin, A., Zuchdi, D., Rosana, D., Arovah, N. I., Setiawan, C., Prihatni, Y., ... & Arifuddin, H. (2023). Strengthening of early children's character education stunting children in Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion*, (1), 307.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice Hall.
- Barce, L. D. (2025). Parental involvement in schools: Barriers, challenges, and strategies. *British Journal of Arts and Humanities*.
<https://doi.org/10.34104/bjah.02504610469>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Evionita, E., & Tama, M. M. L. (2022). Peningkatan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak usia dini Desa Suka Negeri. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.53>
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Metode penanaman nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak desa. *Verbum et Ecclesia*, 10(2), 111–119.
<https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.516>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1).
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Goldenberg, G., Atkinson, M., Dubiel, J., & Wass, S. (2024). Outdoor learning in urban schools: Effects on 4–5 year old children's noise and physiological stress. *Journal of Environmental Psychology*, 97, 102362.
- Ha, T. T., Lien, V. T. K., & Hang, T. (2025). Early childhood education through a child-centered approach: Theoretical foundations and key issues. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 6(2). <https://doi.org/10.21744/mami.v6n2.40>
- Hamidiyah, A. L. T. A., & Putri, F. R. (2026). Analisis perkembangan anak usia dini melalui observasi multi-aspek di Taman Kanak-Kanak. *Liberi*.
<https://doi.org/10.63915/jh89he13>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Kelemen, G. (2023). A reflective view to quality in early education today. *Students' well-being and teaching-learning efficiency during and post-pandemic period*, 177-188.

- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Latino, F., Tafuri, F., Maisuradze, M., & Tafuri, M. G. (2025). School-Based Physical Activity, Cognitive Performance and Circadian Rhythms: Rethinking the Timing of Movement in Education. *Children*, 12(10), 1324.
- Lu, J., Huang, Y., & Chen, J. (2022). Parental knowledge, preference and needs of child-rearing family programmes: a case in Chinese Inner Mongolia minority region. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 434.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & K. (2022). Pendidikan anak usia dini: Perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1). <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.429>
- Nirmala, B., Agusniatih, A., Setianingsih, H. P., Imamah, Z., Annuar, H., & Sirjon, S. (2026). Digital Media and Social Interaction in Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Journal of Childhood Development*, 6(1), 40-58.
- Om, S. (2022). Early childhood education in Cambodia: Current challenges and development trends. In *Education in Cambodia: From Year Zero towards international standards* (pp. 13-27). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Saracho, O. N. (2021). Theories of child development and their impact on early childhood education and care. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Spelke, E. S., & Kinzler, K. D. (2007). Core knowledge. *Developmental Science*, 10(1), 89–96. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2007.00569.x>
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pengasuhan anak usia dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Tan, L. W., Hosshan, H., & Nakaoka, K. (2026). Cultural Diversity and Social Inclusion Through Life-Based Learning. In *The World of Life-Based Learning: Foundations*

and Applications Across Contexts (pp. 181-192). Cham: Springer Nature Switzerland.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Xie, H. (2024). Theoretical research on educational psychology in the field of early childhood education. *Journal of Higher Vocational Education*.
<https://doi.org/10.62517/jhve.202416314>